



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph5510>

**ANALISIS KESIAPAN TANGGAP DARURAT KEBAKARAN PADA PEKERJA BAGIAN MEP  
(Mechanical Electrical Plumbing) DI PROYEK RS UPT VERTIKAL**

<sup>K</sup>Resky Amalia Ismail<sup>1</sup>, Harpiana Rahman<sup>2</sup>, Sartika<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [reskyamaliaismail02@gmail.com](mailto:reskyamaliaismail02@gmail.com)

[reskyamaliaismail02@gmail.com](mailto:reskyamaliaismail02@gmail.com)<sup>1</sup>, [harpianarahman@umi.ac.id](mailto:harpianarahman@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [sartika.suyuti@umi.ac.id](mailto:sartika.suyuti@umi.ac.id)<sup>3</sup>

ABSTRAK

ILO (*International Labour Organization*) pada tahun 2019 lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik, bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Lokasi konstruksi merupakan area berisiko tinggi karena sejumlah alasan, banyak di antaranya sudah jelas. Sumber bahaya yang mungkin terjadi ini berasal dari proses kerja, mesin kerja, bahan baku dan pekerja yang biasa lalai tidak mengikuti aturan di lokasi konstruksi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, kelengkapan fasilitas dan pelatihan kesiapan tanggap darurat kebakaran pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja bagian MEP (*mechanical electrical plumbing*) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang berjumlah 123 orang. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan cara mendeskripsikan tiap variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan dengan kategori cukup 74,0% sedangkan kategori kurang 26,0%, sikap dengan kategori positif 92,7% sedangkan kategori negatif 7,3%, kelengkapan fasilitas dengan kategori lengkap 64,2% sedangkan kategori tidak lengkap 35,8% dan pelatihan dengan kategori terlaksana 34,1% sedangkan kategori tidak terlaksana 65,9%. Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak Perusahaan untuk senantiasa meningkatkan intensitas dari pelatihan tentang bahaya kebakaran kepada pekerja guna peningkatan pengetahuan dan sikap pekerja ketika kondisi darurat sewaktu-waktu terjadi agar meminimalisir korban jiwa dan kerugian finansial bagi perusahaan.

Kata Kunci : Tanggap Darurat; Kebakaran; Pekerja MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*)

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas  
Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar,  
Sulawesi Selatan.

**Email :** [jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 2 Juli 2024

Received in revised form : 15 Juli 2024

Accepted : 7 Oktober 2024

Available online : 30 Oktober 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

According to the International Labor Organization (ILO), in 2019 more than 1.8 million occupational deaths occurred annually in the Asia and Pacific region, with two-thirds of the world's occupational deaths occurring in Asia. Construction sites are high-risk areas for a number of reasons, many of which are obvious. The possible sources of these hazards come from work processes, work machines, raw materials and workers who are usually negligent in not following the rules at the construction site. This study aims to determine the knowledge, attitudes, completeness of facilities and fire emergency response readiness training for mep workers at the Makassar Vertical UPT Hospital Project. The type of research used in this study is quantitative research using a descriptive approach method. The sampling technique in this study was total sampling. The population in this study were mep (mechanical electrical plumbing) workers at the Makassar Vertical UPT Hospital Project totaling 123 people. Data were obtained using a questionnaire. The analysis method used was univariate analysis by describing each research variable. The results of this study showed knowledge with 74.0% while the category is less 26.0%, attitude with a positive category positive category 92.7% while negative category 7.3%, complete facilities with 64.2% while the incomplete category is 35.8% and training with the category of with the category implemented 34.1% while the category is not implemented 65.9%. From the results of this study are expected by the Company to always increase the intensity of training on fire hazards to workers in order to increase workers' knowledge and attitudes when emergency conditions at any time in order to minimize casualties and financial losses for the company. for the company.

*Keywords : Emergency Response, Fire, Workers MEP (Mecanical Electrical Plumbing)*

---

**PENDAHULUAN**

Menurut *Federal Emergency Management Agency (FEMA)* dalam *Emergency Management Guide for Business and Industry* (1993) keadaan darurat (*emergency*) merupakan segala kejadian yang tidak direncanakan yang dapat menyebabkan kematian atau injuri yang signifikan pada para pekerja, pelanggan atau masyarakat umum atau yang kejadian yang dapat mematikan bisnis atau usaha, menghentikan kegiatan operasional, menyebabkan kerusakan fisik atau lingkungan, atau sesuatu yang dapat mengancam kerugian fasilitas keuangan atau reputasi perusahaan di mata Masyarakat.<sup>(1)</sup>

Keadaan darurat adalah kejadian yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan yang bisa mengakibatkan kematian atau luka serius pada pegawai, pelanggan, atau bahkan masyarakat, mematikan atau mengganggu proses pekerjaan, menyebabkan kerusakan fisik atau lingkungan, atau mengancam kerusakan fasilitas bangunan, atau merusak citra public.<sup>(2)</sup>

ILO (*International Labour Organization*) pada tahun 2019 lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik, bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja.<sup>(3)</sup>

Setiap perusahaan yang berasal dari berbagai sektor diwajibkan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan program tanggap darurat sebagai suatu sistem yang baik dan terencana.<sup>(3)</sup> Sesuai dengan UU No. 24 tahun 2007, setiap perusahaan wajib untuk menyelenggarakan program tanggap darurat dan bencana untuk menyelenggarakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang didalamnya terdapat elemen yang wajib dilakukan oleh suatu badan usaha. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk mengurangi korban dan kerusakan alat perusahaan yang disebabkan karena kecelakaan kerja atau keadaan darurat lainnya serta menghindari sumber bahaya dan mengamankan area

lain dari penyebaran efek sumber bahaya yang lebih luas.<sup>(4)</sup>

Sarana dan prasarana sebagai salah satu subsistem yang ada pada input. Sarana prasarana juga dapat didefinisikan sebagai fasilitas yang harus ada pada setiap kegiatan atau program. Setiap gedung ditempat kerja yang relatif aman ternyata banyak menghadapi potensi risiko keadaan darurat.<sup>(5)</sup>

Alat dan sistem tanda bahaya keadaan darurat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penyediaan alat – alat darurat seperti apar, hidran, sprinkel, detektor asap, alarm kebakaran, titik kumpul dan alat darurat lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan SOP yang berlaku serta diperiksa, diuji dan dipelihara secara berkala yang sewaktu – waktu dapat digunakan apabila terjadi keadaan darurat.<sup>(6)</sup>

Pelatihan bertujuan untuk memperbaiki kinerja karyawan dari tugas terakhir, pelatihan merupakan suatu proses yang sudah terencana dalam mengubah sikap, pengetahuan ataupun tingkah laku yang menghasilkan keahlian dengan pengalaman agar mencapai kinerja yang efektif, pelatihan bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan individu dan organisasi di masa yang akan datang.<sup>(7)</sup>

Data dari kementerian ketenagakerjaan menunjukkan bahwa sektor konstruksi masih menyumbang 31,9% dari total kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Berdasarkan hasil pencatatan sampai dengan semester I tahun 2023 jumlah kecelakaan kerja di Indonesia menurut jenis keanggotaan BPJS ketenagakerjaan dilaporkan sebanyak 159.127 kasus dari pekerja penerima upah dan 1.363 kasus dari pekerja jasa konstruksi.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung yang dilakukan kepada kepala bagian *Health Safety and Environment* (HSE) di proyek pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar di dapat informasi bahwa hasil survey awal diketahui jumlah pekerja *Mecanical Electyrical Plumbing* (MEP) sebanyak 180 pekerja.

Lokasi konstruksi merupakan area berisiko tinggi karena sejumlah alasan, banyak di antaranya sudah jelas. Bahaya potensi terjadinya kebakaran jelas merupakan salah satu dari hal ini, dengan banyak lokasi konstruksi yang menjadi tuan rumah bagi banyak contoh dari tiga elemen yang diperlukan untuk menyalakan api: sumber api, sumber oksigen, dan sumber bahan bakar. Sumber bahaya yang mungkin terjadi ini berasal dari proses kerja, mesin kerja, bahan baku dan pekerja yang biasa lalai tidak mengikuti aturan di lokasi konstruksi tersebut.

Oleh karena itu dalam perencanaan sistem tanggap darurat yang mungkin terjadi pada pekerja *Mecanical Electrical Plumbing* (MEP) di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar diperlukan analisis terhadap tingkat pengetahuan, sikap, kelengkapan fasilitas penunjang K3 dan pelatihan, sehingga manajemen proyek dapat melaksanakan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran apabila keadaan darurat itu benar benar terjadi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Ditinjau dari pemilihan waktu penelitian, desain penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu pengumpulan data sekaligus dalam satu waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis kesiapan tanggap darurat kebakaran pada pekerja konstruksi bagian *Mecanical Electrical Plumbing* (MEP) di proyek pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

Penelitian ini dilakukan di PT. PP-ADHI KSO (Proyek Pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar) yang beralamat di Jalan Metro Tanjung Bunga, Tamalate, Maccini, Sombala, Makassar Sulawesi Selatan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pekerja di proyek RS UPT Vertikal Makassar yang berjumlah 180 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja bagaian mep di Proyek RS UPT Vertikal Makassar.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu simple random sampling. *Probability sampling* berarti bahwa setiap item dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan dalam sampel.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada Pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kelompok Umur	n	%
17-25 (Remaja Akhir)	27	22,0%
26-35 (Dewasa Awal)	88	71,5%
36-45 (Dewasa Akhir)	8	6,5%
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini berada pada kategori umur (*Mecanical Electrical Plumbing*) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar terdapat 58 responden (47,2%) yang berumur 20 - 29 tahun, 65 responden (52,8%) yang berumur 30 - 39 tahun. Berdasarkan kategori umur menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2009 masa balita 0 - 5 tahun, masa kanak-kanak 5 - 11 tahun, masa remaja awal 12 - 16 tahun, masa remaja akhir 17 - 25 tahun, masa dewasa awal 26 - 35 tahun, masa dewasa akhir 36 - 45 tahun, masa lansia awal 46 - 55 tahun, masa lansia akhir 56 - 65 tahun dan masa manula 65 - sampai atas.

### Analisis Univariat

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada Pekerja Bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Cukup	91	74,0
Kurang	32	26,0
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan pada pekerja bagian MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) berada pada kategori kurang sebanyak 32 responden dengan presentase 26,0%

sedangkan pada cukup terjadi sebanyak 91 responden dengan presentase 74,0%.

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Sikap pada Pekerja Bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Positif	114	92,7
Negatif	9	7,3
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sikap pada pekerja bagian MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) berada pada kategori Positif sebanyak responden 114 dengan presentase 92,7% sedangkan pada kategori negatif sebanyak 9 responden dengan presentase 7,3%.

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Kelengkapan Fasilitas di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Lengkap	79	64,2
Tidak Lengkap	44	35,8
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas menurut pekerja bagian MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) berada pada kategori lengkap 79 responden dengan presentase 64,2% sedangkan pada kategori tidak lengkap 44 responden dengan presentase 35,8%.

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Pelatihan Pada Pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Terlaksana	42	34,1
Tidak Terlaksana	81	65,9
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terlaksananya pelatihan pada pekerja bagian MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) berada pada kategori terlaksana sebanyak 42 responden dengan presentase 34,1% sedangkan pada kategori tidak terlaksana sebanyak 81 responden dengan presentase 65,9%.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari persepsi manusia, atau Hasil mengetahui seseorang terhadap sebuah objek melalui panca Indera. Pendekatan konstruktivis menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah fakta realitas yang dipelajari, melainkan konstruksi persepsi tentang objek, pengalaman dan lingkungannya.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada kategori pengetahuan, yang berpengetahuan cukup sebanyak 91 (74,0%) pekerja, sedangkan 32 (26,0%) pekerja yang mempunyai pengetahuan kurang.

Tingginya pengetahuan pekerja dikarenakan banyak dari pekerja yang sadar akan pentingnya

tanggap darurat kebakaran dan dukungan dari manajemen perusahaan yang setiap hari memberikan kegiatan *Toolbox Meeting* (TBM) yaitu mengingatkan pekerja akan pentingnya keselamatan diri masing-masing saat sebelum pekerja memulai pekerjaannya. Maka itulah yang menjadi tolak ukur para pekerja untuk belajar mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran meskipun pelatihan yang diadakan perusahaan belum banyak dari pekerja tersebut yang mengikuti pelatihan mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran. Sedangkan pekerja memiliki pengetahuan rendah karena mereka tidak terlalu peduli tentang pentingnya kesiapan tanggap darurat kebakaran dan dikarenakan pekerja tersebut tidak mengikuti pelatihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Junus dan Agata (2022), dengan hasil yang menunjukkan bahwa perawat di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 57 responden dengan persentase 96,6% dan kurang baik dengan jumlah 2 responden dengan persentase 3,4%.<sup>(9)</sup>

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hikmah dkk (2021), dengan hasil yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang kesiapan bencana sebagian besar responden (47,1%) memiliki pengetahuan yang kurang dan yang memiliki pengetahuan baik hanya 3,9% saja.<sup>(10)</sup>

### **Sikap**

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Comb dan Suygg, 1959). Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup.<sup>(11)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada kategori sikap, yang bersikap positif sebanyak 114 (92,7%), sedangkan pekerja yang bersikap negatif 9 (7,3%).

Pekerja yang bersikap positif dalam menanggapi kesiapan tanggap darurat kebakaran karena pekerja tersebut menyadari seberapa penting kesiapan mengenai tanggap darurat kebakaran dan pekerja juga menyadari betapa bahayanya kebakaran dan dampak yang ditimbulkan dari kebakaran sedangkan pekerja yang bersikap negatif dikarenakan pekerja tersebut kurang peduli akan pentingnya keselamatan bagi diri mereka pada saat bekerja khususnya mengenai bahaya kebakaran. Serta dukungan manajemen perusahaan yang setiap hari mengadakan *Toolbox Meeting* (TBM) untuk menghimbau para pekerja sebelum mereka bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sah dan Setyawan (2020), dengan hasil yang menunjukkan bahwa sebesar 144 (53,9%) karyawan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran sedangkan 123 (26,1%) karyawan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan kurang baik tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran.<sup>(12)</sup>

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Salmira dkk (2020), dengan hasil yang menunjukkan sikap didapat bahwa dari 35 responden yang mempunyai sikap positif sebanyak 14 responden atau sama

dengan (40%) dalam kesiapsiagaan terjadinya bahaya kebakaran dan 21 responden yang mempunyai sikap negatif atau sama dengan (60%) dalam kesiapsiagaan terjadinya bahaya kebakaran.

### **Kelengkapan Fasilitas**

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi yang perlu dijalankan oleh sesuatu, baik tenaga manusia maupun sistem mekanis agar dapat bekerja secara aktif untuk memadamkan api. Sedangkan Sistem proteksi kebakaran pasif adalah suatu fungsi, sistem atau struktur yang merupakan bagian dari sistem sehingga tidak perlu dioperasikan secara aktif.<sup>(13)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada kategori fasilitas, fasilitas yang lengkap 79 (64,2%) menurut pekerja, sedangkan fasilitas yang tidak lengkap menurut pekerja 34 (35,8%).

Menurut pekerja fasilitas yang disediakan oleh perusahaan mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran sudah lengkap dikarenakan pekerja melihat adanya kelengkapan apar disetiap gedung dan juga perusahaan telah menyediakan nomor *emergency call* ketika pekerja melakukan *safety induction* sedangkan menurut pekerja fasilitas yang tidak lengkap dikarenakan pekerja tidak memperhatikan adanya fasilitas perusahaan mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran dikarenakan pekerja lebih fokus pada pekerjaannya saja tanpa memperdulikan sekitarnya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indriyani dkk (2022), dengan hasil yang menunjukkan 98 responden yang menilai sarana dan prasarana baik, ada 78 responden (79,6%) yang memiliki kesiapsiagaan baik dalam bencana kebakaran dan dari 156 responden yang menilai sarana prasarana kurang, ada 119 responden (76,3%) memiliki kesiapsiagaan kurang dalam bencana kebakaran.<sup>(14)</sup>

### **Pelatihan**

Pelatihan kesiapsiagaan yang diadakan dalam suatu perusahaan juga mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan ketika bencana kebakaran terjadi, karyawan yang mengikuti pelatihan memiliki kesiapsiagaan lebih baik daripada karyawan yang tidak mengikuti pelatihan.<sup>(15)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada kategori pelatihan, pelatihan yang terlaksana menurut pekerja sebanyak 42 (34,1%) sedangkan pelatihan yang tidak terlaksana 81 (65,9%).

Pelatihan yang terlaksana karena ada beberapa pekerja yang telah mengikuti pelatihan kesiapan tanggap darurat kebakaran meskipun hal tersebut tidak selalu dilakukan sedangkan pelatihan yang tidak terlaksana dikarenakan sebagian besar pekerja belum berpartisipasi mengikuti pelatihan mengenai kesiapan tanggap darurat. Hal tersebut dikarenakan ketika manajemen perusahaan melakukan simulasi pelatihan tersebut tidak melibatkan seluruh pekerja

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ada dan Wulandari (2023), hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden 33 orang (60%) belum mengikuti pelatihan pengendalian kebakaran dan sebagian responden 22 orang (40%) telah mengikuti pelatihan pengendalian kebakaran.<sup>(16)</sup>

Pelatihan ini tidak sejalan dengan penelitian Safina dkk (2021), hasil penelitian ini menunjukkan 102

(93,6%) responden telah mengikuti pelatihan simulasi kebakaran sedangkan 2 (1,8%) respon tidak pernah mengikuti pelatihan simulasi kebakaran.<sup>(17)</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran pada pekerja bagian MEP di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dari kategori sumber daya manusia diperoleh hasil pekerja dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 74,0%, pekerja dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 26,0%, kategori sikap diperoleh hasil pekerja dengan penilaian sikap positif sebesar 97,2% dan pekerja dengan penilaian sikap negatif sebesar 7,3%, kategori kelengkapan fasilitas diperoleh hasil pekerja dengan penilaian fasilitas lengkap sebesar 64,2% dan pekerja dengan penilaian fasilitas tidak lengkap sebesar 35,8% dan kategori manajemen diperoleh hasil berupa pelatihan yang terlaksana sebesar 34,1% dan tidak terlaksana sebesar 65,9%. Penelitian ini akan menambah wawasan terkait analisis kesiapan tanggap darurat, kepaparan pada pekerja bagian MEP di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Sebaiknya Perusahaan lebih meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran dengan cara mewajibkan pekerja untuk selalu mengikuti pelatihan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Kharimah M. Evaluasi Sistem Tanggap Darurat (Emergency Responses And Preparedness) Di Pt Laras Astra Kartika–Rni Group.
2. Maula H, Vestabiliv E. Gambaran Penerapan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran Di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura. *Jurnal Persada Husada Indonesia*. 2020 Jan 15;7(24):20-6.
3. Handari SR, Qolbi MS. Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT. X Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. 2021 Jan 27;17(1):90-8.
4. Asfarisyah FN, Koesyanto H. Implementasi Sistem Tanggap Darurat berdasarkan National Fire Protection Association (NFPA) 1600 di PT. LG Electronics Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. 2021 Jul 31;1(2):223-33.
5. Ada YR, Wulandari RA. Pengetahuan Bahaya Kebakaran Dengan Perilaku Pengendalian Kebakaran Di PT Indo Acidatama TBK Karanganyar. *Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology*. 2023 Jun 30;2(1):6-14.
6. Rahayu. Penerapan Kesiapan Penanganan Keadaan Darurat Berdasarkan SMK3 di PT Pelindo Terminal Petikemas Makassar New Port. 8.5.2017, 2003–2005. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
7. Gustiana R, Hidayat T, Fauzi A. Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. 2022 Jul 18;3(6):657-66
8. Ramdani RT. Hubungan Pengetahuan, Masa Kerja, Dan Pelatihan Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Pekerja Di Pt. Aneka Tambang Bogor.

9. Junus D, Agata G. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Pengalaman Perawat Dengan Kesiapsiagaan Bencana Di Rs Islam Faisal Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Pelamonia Indonesia*. 2022 Jun 27;5(1):32-9.
10. Hikmah UM, Febrianty S, Haksama S. Faktor Individu Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bengawan Solo, Bojonegoro Individual factors of health workers primary health center in preparedness flood disaster Bengawan Solo, Bojonegoro.
11. Hidayanto A. Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir. *Higeiajournal Of Public Health Research And Development*, 4 (4), 557–586.
12. Sah I, Setyawan D. Description of Employees Knowledge and Attitudes about Fire Preparedness in Garment Company. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, Vol.3(No.1), Hal 21-27.
13. Winarti A, Purnomo RT, Esri Rusminingsih M, Elsera C, Agustiningrum R, Kusumaningrum P, Khayati FN, Agustina NW. Simulasi Penanggulangan Kebakaran Dengan Alat Sederhana Pada Siswa Siswi Mi Muhammadiyah Kalikotes Klaten. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2022 May 30;2(1):3661-6.
14. Indriyani, Yusran S, Yuniar N. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Obsgin*. 2022 14(4), 262–275.
15. Sonjaya MR, Purworini D, MM SS. *Manajemen Komunikasi Bencana Gempa Bumi Lombok Pada Masa Tanggap Darurat Di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
16. Susilo T, Setiyowati AD, Adi FT. Analisis Prosedur Sistem Emergency Preparedness And Response (Epr) Sebagai Upaya Pengendalian Keadaan Darurat Di Pt. Karimun Sembawang Shipyard. *Jurnal Maritim*. 2022 Aug 18;4(1):9-16.
17. Safina R, Suryono H. Description Of Workers'knowledge And Attitudes Towards Fire Hazards In The Chemical Manufacturing Industry In 2021. *Jurnal Hygiene Sanitasi*. 2021 Oct 31;1(1):43-8.